Jurnal Kesehatan Mercusuar
E-ISSN: 2654-9751 Vol. 8 No. 1 April 2025

PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU REMAJA TENTANG PENCEGAHAN STUNTING: STUDI ANALISIS DI PESANTREN PERKAMPUNGAN MINANGKABAU YAYASAN SHINE AL FALAH PADANG

Widya Lestari[1*], Desi Wildayani[2]
[1,2]Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Mercubaktijaya, Padang
[*]Email korespondensi: dyahamdan@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent girls are a group that is vulnerable to malnutrition who will later become prospective mothers who have the potential to give birth to stunted children. One of the educational models in Indonesia is Islamic boarding schools and still requires attention, both in access to health services, healthy behavior and environmental health which greatly affects adolescent reproductive health. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and attitudes about stunting with adolescent behavior related to stunting prevention at the Minangkabau Village Islamic Boarding School, Shine Al Falah Foundation, Padang. This study used a quantitative research method with a population of female adolescents at the Minangkabau Village Islamic Boarding School, Shine Al Falah Foundation, Padang aged 16-19 years. The sample was selected using consecutive sampling techniques with a sample size of 30 people. Researchers used a questionnaire to measure respondents' knowledge, attitudes and behavior about stunting prevention. The results of the study will be processed and analyzed using descriptive and analytical analysis (Chi Square test). The results showed that 56.7% of respondents had high knowledge about stunting, 56.7% of respondents had good attitudes about stunting, 60% of respondents had poor behavior in stunting prevention. The results of the bivariate analysis showed a relationship between knowledge and stunting prevention behavior (p value = 0.000, p <0.05) and there was no relationship between attitudes and adolescent behavior related to stunting prevention (p value = 0.956, p value> 0.05). It is hoped that the Islamic boarding school can cooperate with the nearest health service unit to make efforts to increase knowledge, attitudes and improve the behavior of students regarding stunting prevention.

Keywords: *Adolescent Girls, Attitude, Behavior, Knowledge, Islamic Boarding School, Stunting*

ABSTRAK

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan terhadap malnutrisi yang kelak akan menjadi calon ibu yang berpotensi melahirkan anak stunting. Salah satu model Pendidikan yang ada di Indonesia adalah pondok pesantren dan masih memerlukan perhatian, baik dalam akses pelayanan kesehatan, perilaku sehat maupun kesehatan lingkungan yang sangat mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang stunting dengan perilaku remaja terkait pencegahan stunting di Pesantren Perkampungan Minangkabau Yayasan Shine Al Falah Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan populasi remaja putri Pesantren Perkampungan Minangkabau Yayasan Shine Al Falah Padang usia 16-19 tahun. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *consecutive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Peneliti

menggunakan kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap dan perilaku responden tentang pencegahan stunting. Hasil penelitian akan diolah dan dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif dan analitik (uji Chi Square). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 56,7% responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang stunting, sebesar 56,7% responden memiliki sikap yang baik tentang stunting, sebesar 60% responden memiliki perilaku yang kurang baik dalam pencegahan stunting. Hasil Analisa bivariat diperoleh adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting (p value = 0,000, p<0,05) dan tidak ada hubungan sikap dengan perilaku remaja terkait pencegahan stunting (p value = 0,956, p value>0,05). Diharapkan pihak pesantren, dapat bekerjasama dengan unit pelayanan kesehatan terdekat untuk melakukan upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan perbaikan perilaku santri tentang pencegahan stunting.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pesantren, Perilaku, Remaja Putri, Sikap, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Masalah *stunting* menjadi perhatian global karena dampaknya yang luas, tidak hanya pada pertumbuhan fisik tetapi juga perkembangan kognitif dan produktivitas di masa depan (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Di Indonesia, prevalensi stunting pada remaja kelompok umur 16-18 tahun sebesar 31,4% dan Kemenkes menargetkan pada tahun 2025, angka tersebut dapat turun menjadi 14%.(Putri, 2024)

Kemenkes dalam (Putri, 2024) menyebutkan bahwa s*tunting* merupakan masalah gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Pemerintah memprogramkan beberapa strategi untuk pencegahan stunting yang dilakukan sejak usia remaja. Perpres nomor 72 tahun 2021 ayat 3 menyebutkan bahwa pelaksanaan percepatan penurunan stunting dilakukan pada kelompok sasaran yaitu remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui dan anak usia 0-59 bulan.

Masa remaja juga merupakan periode pertumbuhan eksponensial dan salah satu peluang dalam siklus kehidupan untuk memperbaiki perilaku gizi dan memastikan kebutuhan gizi, kesehatan reproduksi, serta kebersihan mereka cukup terpenuhi (UNICEF, 2021)

Remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap *stunting* karena kebutuhan gizi yang meningkat selama masa pertumbuhan (Matahari R, 2022). Selain itu, perilaku makan yang tidak sehat, seperti kebiasaan melewatkan sarapan dan konsumsi makanan cepat saji dan tinggi kalori dan gula, juga dapat berkontribusi terhadap masalah *stunting* pada remaja (Tanoto, 2021). Sekitar seperempat dari remaja memiliki tubuh pendek, 8% terlalu kurus, 15% kelebihan berat badan atau obesitas dan sekitar 10% remaja putra dan 23% remaja putri menderita anemia (UNICEF, 2021)

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri untuk mendidik santri-santri menjadi generasi penerus yang berjati diri islami. Jumlah perkembangan pesantren di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan dengan jumlah 36.000 pesantren dan 3,4 juta santri aktif pada tahun 2022 (Mursyidul Ibad et al., 2023). Berkembangnya pesantren akan tetapi tidak diimbangi dengan peningkatan taraf kesehatan para santri yang akan mendatangkan masalah Kesehatan reproduksi mengenai pernikahan dini dan

minimnya upaya pencegahan pada remaja (santri) untuk mencegah stunting. Hal ini ditunjukkan dengan adanya temuan data upaya pencegahan stunting pada remaja Jawa Timur di sekolah islam yang masih 60%. Hal ini juga didukung pengetahuan remaja mengenai stunting juga rendah (65%) dan sikap untuk melakukan pencegahan stunting yang rendah (63%) sehingga sinkron pengetahuan yang buruk memberikan pengaruh yang negatif dan perilaku yang buruk mengenai pencegahan stunting.(Mursyidul Ibad et al., 2023)

Berdasarkan survey awal pada tanggal 23 Desember 2025 yang telah dilakukan di Pesantren Al-falah Padang dengan cara menyebarkan kuesioner pada 5 orang remaja perempuan, diperoleh bahwa 5 dari 5 orang (100%) remaja tidak mengetahui tentang *Stunting*, 3 dari 5 remaja (60%) memiliki sikap baik tentang *stunting* dan 4 dari 5 orang remaja (80%) memiliki perilaku kurang baik tentang *stunting*.

Berdasarkan hal tersebut di atas penuliti merasa perlu melakukan penelitian hubungan pengetahuan dan sikap tentang stunting dengan perilaku remaja terkait pencegahan stunting di Pesantren Perkampungan Minangkabau Yayasan Shine Al Falah Padang

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, maka peneliti akan menggunakan metode penelitian untuk menilai pengetahuan, sikap dan perilaku remaja terkait pencegahan *stunting.*

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri berusia 16-19 tahun yang berdomisili di pesantren perkampungan Minangkabau Yayasan Shine Al-Falah Padang dengan jumlah 152 orang. Sampel diambil sebesar 20% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 30 orang. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu c*onsecutive Sampling*. Teknik ini digunakan karena peneliti ingin memilih seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi secara berurutan hingga jumlah sampel terpenuhi.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diisi sendiri oleh responden. Setelah proses pengumpulan data selesai, selanjutnya data diolah dengan menggunakan beberapa tahapan yakni *coding* dimana peneliti memberikan kode jawaban setiap jawaban responden pada kuesioner, selanjutnya koding di *entry* kan kedalam master tabel, *cleaning* memeriksa hasil input data selanjutnya data dianalisa menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan responden dan bivariat menggunakan Uji Chi Square. untuk mengetahui hubungan antara dua variable.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan pengolahan dan analisa data dengan hasil sebagai berikut:

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang *Stunting*

Variabel	Jumlah	%
Pengetahuan		
Rendah	13	43,3
Tinggi	17	56,7
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan tabel diatas, diperolah bahwa dari 30 orang responden, sebanyak 17 orang (56,7%) memiliki pengetahuan yang tinggi tentang stunting dan sebanyak 13 orang (43,3%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang stunting.

Responden dengan pengetahuan rendah, sebanyak 38% menjawab salah atau

tidak mengetahui tentang factor penyebab stunting (pertanyaan nomor 2), sebanyak 77% responden tidak mengetahui usia anak yang terdampak stunting (pertanyaan nomor 3), sebanyak 77% responden tidak mengetahui dampak jangka panjang stunting (pertanyaan nomor 5), sebanyak 46% responden tidak mengetahui tentang makanan yang dapat mencegah stunting (pertanyaan nomor 7), semua responden tidak mengetahui tentang dampak stunting pada remaja (pertanyaan nomor 9).

Pada saat pengumpulan data, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden terkait informasi tentang stunting. Sebagian besar responden mengatakan bahwa tidak pernah mendapatkan informasi tentang *stunting* baik dari pihak sekolah maupun dari guru-guru Pesantren serta tidak mendapatkan informasi dari tenaga Kesehatan. Hal ini didukung oleh (Fitriani & Andriyani, 2015) yang mengatakan bahwa pengaruh lingkungan dan sumber informasi turut mempengaruhi pengetahuan. Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang tersebut dalam proses masuknya sebuah pengetahuan yang berada di lingkungan tersebut. (Andiani et al., 2023)

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Sikap Remaja tentang *Stunting*

Variabel	Jumlah	%
Sikap		
Kurang Baik	13	43,3
Baik	17	56,7
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan tabel diatas, diperolah bahwa dari 30 orang responden, sebanyak 17 orang (56,7%) memiliki sikap yang baik tentang stunting dan sebanyak 13 orang (43,3%) memiliki sikap yang rendah tentang stunting.

Responden dengan sikap kurang baik tentang stunting, sebanyak 31% menjawab tidak setuju dan ragu-ragu tentang dampak stunting pada remaja (pernyataan nomor 2), sebanyak 38% responden menjawab tidak setuju dan ragu-ragu tentang asupan gizi memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting (pernyataan nomor 4), sebanyak 38% responden menjawab tidak setuju dan ragu-ragu tentang perbaikan sanitasi untuk pencegahan stunting (pernyataan nomor 5), sebanyak 31% responden menjawab tidak setuju dan ragu-ragu tentang makanan bergizi untuk pencegahan stunting (pernyataan nomor 6), sebanyak 31% responden tidak setuju dan ragu-ragu tentang perilaku hidup sehat untuk pencegahan stunting (pernyataan nomor 7), dan sebenyak 38% responden tidak setuju dan ragu-ragu tentang tanggungjawab untuk belajar tentang upaya pencegahan stunting (pernyataan nomor 9).

Menurut analisa penulis, kurang baiknya sikap responden tentang stunting disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang stunting. Pengetahuan remaja merupakan factor penting yang mempengaruhi sikap dalam pencegahan stunting sejak dini. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik maka akan mengambil sikap yang tentunya baik tentang sesuatu. Kurniati (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap dengan kejadian stunting pada anak yang dilahirkannya. Penelitian lain juga menemukan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan dengan kejadian stunting di Diwilayah Kerja Puskesmas Kute Panang Kecamatan Kute Panang Kabupaten Aceh Tengah dengan nilai *p value*=0,002 pengetahuan dan 0,000 untuk sikap (Yuli Admasari, 2022)

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Perilaku Remaja tentang Pencegahan *Stunting*

Variabel	Jumlah	%
Perilaku		
Kurang Baik	18	60
Baik	12	40
Jumlah	**30**	**100**

Berdasarkan tabel diatas, diperolah bahwa dari 30 orang responden, sebanyak 18 orang (60%) berperilaku kurang baik tentang pencegahan stunting dan sebanyak 12 orang (40%) memikiki perilaku yang baik tentang stunting.

Dari analisis per item pertanyaan, responden dengan perilaku kurang baik ditemukan sebanyak 75% mengatakan tidak pernah, jarang bahkan kadang-kadang terkait konsumsi makanan yang bergizi, 59% mengatakan tidak pernah, jarang bahkan kadang-kadang terkait menghindari makanan cepat saji, 65% tidak pernah, jarang bahkan kadang-kadang terkait melakukan aktifitas fisik/ olahraga, 94% mengatakan tidak pernah, jarang bahkan kadang-kadang terkait mencari informasi terkait kesehatan dan gizi, 82% mengtakan tidak pernah, jarang bahkan kadang-kadang terkait berbicara dengan keluarga terkait pemenuhan gizi, 100% mengatakan tidak pernah, jarang bahkan kadang-kadang terkait membantu menyebarkan informasi Kesehatan atau gizi, 76% mengatakan tidak pernah, jarang bahkan kadang-kadang terkait terlibat dalam kegiatan Kesehatan, 71% mengatakan tidak pernah, jarang bahkan kadang-kadang terkait menjaga pola tidur, dan 65% mengatakan tidak pernah, jarang bahkan kadang-kadang terkait keterlibatan dalam kegiatan seminar gizi atau stunting.

Kurang baiknya perilaku responden tentang pencegahan stunting disebabkan karena tidak adanya pembelajaran tentang gizi yang dIberikan di sekolah, keterbatasan konsumsi makanan yang kaya gizi selama tinggal di pesantren, terbatasnya jam tidur dikarenakan adanya kegiatan keagamaan yang dijalankan di pesantren sehingga responden tidak memiliki kesempatan untuk mencari informasi maupun kesempatan terlibat dalam kegiatan kesehatan.

Hal ini senada dengan temuan Asmawariza tahun 2024 yang mengatakan bahwa Pondok Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan islam tertua memiliki peranan yang besar dalam rangka penanggulangan stunting khususnya di kalangan remaja Namun hingga saat ini, materi terkait kesehatan remaja sebagai faktor penyebab stunting masih belum secara optimal diberikan oleh Pondok Pesantren. (Asmawariza et al., 2024)

Selain hal tersebut, kesadaran remaja terkait asupan gizinya juga kurang, seharusnya sudah dibangun sedari dini sebab mereka adalah calon orang tua penerus generasi bangsa. Mereka inilah yang nantinya akan berperan besar dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas.

Tabel 4.
Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Stunting dengan Perilaku Pencegahan Stunting

Penge-tahuan	Perilaku tentang Pencegahan Stunting						Nilai p
	Kurang Baik		Baik		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	8	61,5	5	38,5	13	100	0,000
Tinggi	10	58,8	7	41,2	17	100	
Jumlah	**18**	**60**	**12**	**40**	**30**	**100**	

Berdasarkan analisis data ditaas, terlihat bahwa dari 13 responden dengan pengetahuan rendah, sebanyak 8 orang (61,5%) memiliki perilaku kurang baik tentang pencegahan stunting. Dari 17 orang responden dengan pengetahuan tinggi

sebanyak 10 orang (58,8%) memiliki perilaku kurang baik tentang pencegahan stunting. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuann tentang stunting dengan perilaku tentang pencegahan stunting (p value 0,000, p value < 0,05), artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku stunting.

Berdasarkan analisis data diatas terlihat bahwa dari 13 responden dengan pengetahuan rendah, sebanyak 8 orang (61,5%) memiliki perilaku kurang baik tentang pencegahan stunting. Dari 17 orang responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 10 orang (58,8%) memiliki perilaku kurang baik tentang pencegahan stunting. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuann tentang stunting dengan perilaku tentang pencegahan stunting (p value 0,000, p value < 0,05), artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku stunting.

Hasil analisis bivariat, ditemukan adanya hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan stunting (p value 0,000). Menurut Analisa penulis, hal ini disebabkan oleh faktor umur. Sebagian besar responden berada usia 17-19 tahun atau sedang menempuh pendidikan kelas XII menengah atas dan pendidikan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa usia yang semakin matang dalam berfikir yang akan membentuk perilaku. Kemampuan berpikir seseorang dalam menerima informasi juga dapat dipengaruhi dari umur, karena semakin dewasa seseorang kemampuan berfikirnya semakin baik. Notoatmodjo mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik, memiliki sikap atau perilaku positif terhadap sesuatu sehingga pengetahuan tersebut dapat mengubah perilaku seseorang dari perilaku negative menjadi perilaku positif. (Andiani et al., 2023)

Tabel 5.
Hubungan Sikap Remaja tentang Stunting dengan Perilaku Pencegahan Stunting

Sikap	Perilaku tentang Pencegahan Stunting						Nilai p
	Kurang Baik		Baik		Jumlah		
	n	n	n	n	n	%	
Kurang Baik	6	46,2	7	53,8	13	100	*0,956*
Baik	12	70,6	5	29,4	17	100	
Jumlah	**18**	**60**	**12**	**40**	**30**	**100**	

Berdasarkan analisis data diatas terlihat bahwa dari 13 responden dengan sikap kurang baik, sebanyak 7 orang (53,8%) memiliki perilaku baik tentang pencegahan stunting. Dari 17 orang responden dengan sikap baik sebanyak 12 orang (70,6%) memiliki perilaku kurang baik tentang pencegahan stunting. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat tidak terdapat hubungan antara sikap tentang stunting dengan perilaku tentang pencegahan stunting (p value 0,956, p value > 0,05), artinya tidak ada hubungan sikap tentang stunting dengan perilaku pencegahan stunting.

Menurut analisa penulis, penyebab tidak adanya hubungan sikap dengan perilaku pencegahan stunting disebabkan oleh keterbatasan sumber d aya dalam mengakses ke fasilitas kesehatan, atau ketersediaan makanan bergizi yang dapat menghambat individu untuk menerapkan perilaku pencegahan. Selain dari hal tersebut, karena responden berdomisili di pondok pesantren yang belum mendapatkan atau diberikan edukasi terkait gizi kepada santrinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa:Separuh responden memiliki pengetahuan yang tinggi tentang stunting

a. Separuh responden memiliki sikap yang baik tentang stunting
b. Lebih dari separuh responden memiliki perilaku kurang baik tentang perilaku pencegahan stunting
c. Ada hubungan pengetahuan tentang stunting dengan perilaku pencegahan stunting
d. Tidak ada hubungan sikap tentang stunting dengan perilaku pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yayasan MERCUBAKTIJAYA Padang yang telah mendanai Penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terselenggara, selanjutnya kepada LPPM UMCB, pengelola Pesantern Shine Al Falah yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian seluruh responden yang telah bersedia menjadi subjek penelitian ini.

.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, M. A., Hamzah, H., & Lewa, A. F. (2022). Determinan dan Faktor Risiko Stunting pada Remaja di Indonesia : Literature Review. *Svasta Harena: Jurnal Ilmiah Gizi*, *3*(1), 7–12. https://doi.org/10.33860/shjig.v3i1.1489

Andiani, A., Lestari, T., & Sumiati, T. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Stunting. *Jurnal Biosainstek*, *5*(2), 17–20. https://doi.org/10.52046/biosainstek.v5i2.1641

Asmawariza, L. H., Sani, S. K., & Sulaiman, L. (2024). Pemberdayaan Santriwati Pondok Pesantren Qamarul Huda untuk Meningkatkan Peran dan Kontribusi Remaja dalam Pencegahan Stunting Empowering Female Students at Qamarul Huda Islamic Boarding School to Increase the Role and Contribution of Teenagers in Prevent. *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo*, *6*(2), 143–151.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). Keluarga Bebas Stunting. In *165* (p. 1).

Matahari R, S. D. (2022). *Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting*.

Mursyidul Ibad, Dwi Handayani, & Nur Masruroh. (2023). Revitalisasi Peran Santri Dalam Upaya Pencegahan Stunting Melalui Generasi Berencana (Genre) di Lingkungan Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 452–460. https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1277

Putri, P. H. (2024). *Cegah Stunting Mulai dari Remaja*. UNIVERSITAS NAHDATUL ULAMA SURAABAYA. https://unusa.ac.id/2024/03/03/cegah-stunting-mulai-dari-remaja/

Tanoto. (2021). *Cegah Stunting Sebelum Genting: Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting - Tanoto Foundation*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Bekerja Sama Dengan Tanoto Foundation. https://www.tanotofoundation.org/id/news/cegah-stunting-sebelum-genting-peran-remaja-dalam-pencegahan-stunting/

UNICEF. (2021). Program Gizi Remaja Aksi Bergizi: Dari Kabupaten Percontohan Menuju Perluasan Nasional. *Unicef*, 1–12.

https://www.unicef.org/indonesia/media/9246/file/Program Gizi Remaja Aksi Bergizi dari Kabupaten Percontohan menuju Perluasan Program.pdf

Wildayani, D., Lestari, W., & Ningsih, W. L. (2023). Hubungan Asupan Zat Besi Dan Kalsium Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, *7*(2), 138–147. https://doi.org/10.36341/jomis.v7i2.3383

Yuli Admasari, D. (2022). *Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang 1000 HPK*. *2019*, 73–81.